

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan suatu kondisi peradangan yang terjadi pada sel-sel hati dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konsumsi alkohol, gangguan autoimun, penggunaan obat-obatan, atau paparan racun. Penyebab hepatitis yang paling umum adalah infeksi virus, seperti virus hepatitis A (HAV), hepatitis B (HBV), hepatitis C (HCV), hepatitis D (HDV), dan hepatitis E (HEV) (Bhakti et al., 2024).

Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB), yang merupakan bagian dari keluarga Hepadnavirus dan dapat menimbulkan peradangan hati baik yang bersifat sementara maupun jangka panjang. Dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, kondisi ini bisa berkembang menjadi sirosis hati atau kanker hati. Sekitar sepertiga dari populasi global atau lebih dari 2 miliar individu, telah mengalami infeksi oleh virus hepatitis B (Wijayanti, 2019).

Pendeteksian Hepatitis B dapat dilakukan melalui pemeriksaan Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg), yaitu antigen yang terdapat pada permukaan virus Hepatitis B. HBsAg dapat terdeteksi sekitar dua minggu setelah seseorang terinfeksi virus tersebut, dan biasanya akan menghilang selama fase pemulihan (konvalesen). Namun, pada individu yang menjadi pembawa (karier) virus, HBsAg dapat tetap terdeteksi selama lebih dari enam bulan. Hasil HBsAg yang positif menandakan bahwa seseorang mengalami infeksi Hepatitis B, baik dalam fase akut, kronis, maupun karier (Angeli et al., 2024).

Hepatitis B surface antigen (HBsAg) adalah jenis protein yang ada di luar virus hepatitis B (HBV). Penemuan HBsAg dalam darah menjadi indikasi awal terjadinya infeksi hepatitis B, baik yang bersifat akut maupun kronis. HBsAg biasanya terdeteksi dalam rentang waktu 1 hingga 10 minggu setelah seseorang terpapar virus, dan merupakan indikator utama yang digunakan dalam proses skrining dan diagnosis awal infeksi. Adanya HBsAg menandakan bahwa orang tersebut berpotensi menularkan virus kepada orang lain melalui darah dan cairan tubuh (Yublina et al., 2024).

Pemeriksaan HBsAg adalah cara utama untuk skrining hepatitis B karena antigen ini menandakan infeksi awal oleh virus hepatitis B. Penemuan HBsAg sangat krusial, terutama bagi wanita hamil, karena virus tersebut dapat menular kepada janin melalui plasenta selama masa kehamilan, selama proses melahirkan, atau setelah kelahiran melalui ASI yang terinfeksi. Oleh karena itu, deteksi awal HBsAg dapat mendukung pengambilan keputusan medis guna mencegah penularan secara vertikal (Saputro et al., 2024).

Perkembangan janin dapat dipengaruhi oleh kesehatan wanita hamil. Perubahan terjadi selama proses kehamilan mulai dari pembuahan hingga masa kehamilan. Wanita hamil rentan terhadap infeksi virus hepatitis B. Wanita hamil yang memiliki virus hepatitis B (pembawa) berisiko tinggi menularkan virus ke bayinya. Saat kehamilan dimulai, plasenta membawa nutrisi dari darah ke janin. Jika terjadi peradangan, bakteri atau virus dapat melewati plasenta dan ditularkan dari ibu ke anak. Wanita hamil juga dapat terinfeksi Hepatitis B dengan cara yang hampir sama. Bayi dari ibu yang terinfeksi berisiko mengalami infeksi, kelahiran prematur, keguguran (aborsi), dan bahkan kematian akibat penyakit tersebut. Penting untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil melalui skrining tentang potensi risiko IMS dan meningkatkan kesehatan ibu (Saputro et al., 2024).

Pemeriksaan Hepatitis B terkait kehamilan harus dilakukan sedini mungkin dan setidaknya satu kali. Pemeriksaan Hepatitis B dapat dilakukan pada trimester pertama, kedua dan ketiga. Prevalensi angka kejadian yang sama karena terpaparnya virus Hepatitis pada kehamilan dapat terjadi pada ketiga trimester tersebut. Sebuah penelitian menemukan bahwa 9,5% kasus virus hepatitis terjadi pada trimester pertama, 32% pada trimester kedua, dan 58% pada trimester ketiga (Saputro et al., 2024).

Jika ibu terinfeksi pada akhir kehamilan atau setelah melahirkan, risiko penularan ke janin sekitar 75%. Jika ibu terinfeksi pada awal kehamilan (umumnya disebut trimester pertama), risikonya jauh lebih rendah, yakni 5-10%. Penyakit hepatitis B pada bayi baru lahir terjadi saat kelahiran dari ibu yang diketahui positif hepatitis B. Infeksi virus Hepatitis B ditularkan melalui air susu ibu, cairan vagina, dan darah. Virus ini ditularkan ke janin melalui darah. Kemudian dapat menyebar melalui plasenta (Sulistyaningrum; 2021).

Di daerah endemik, Hepatitis B menular melalui kontak dengan pasien (pada tenaga kesehatan), kontak seksual, dan penggunaan obat-obatan intravena. Sementara itu, di daerah dengan prevalensi rendah, penularan terjadi secara parenteral atau perkutaneus, seperti saat tindik, membuat tato, atau berbagi pisau cukur dan sikat gigi. Penularan dari ibu ke anak juga menjadi penyebab utama tingginya angka kronisitas (InfoDatin, 2019).

Indonesia adalah daerah endemik hepatitis B, dengan penularan utama secara vertikal, terutama pada masa perinatal. Sebanyak 95% bayi yang terinfeksi hepatitis B akan menjadi penderita hepatitis B kronik. Prevalensi hepatitis B di Indonesia sebesar 21,8%, hepatitis A 19,3%, dan hepatitis C 2,5% (Yublina et al., 2024).

Mother-to-child transmission (MTCT) terjadi ketika seorang ibu hamil dengan Hepatitis B akut atau kronis menularkan infeksinya ke bayi yang dikandung atau dilahirkannya. Transmisi ini, yang disebut juga infeksi perinatal, adalah penyebab utama Hepatitis B kronis melalui jalur vertikal. Pada wanita hamil dengan infeksi Hepatitis B kronis yang terdiagnosis pada awal kehamilan, keputusan untuk memulai terapi harus mempertimbangkan risiko dan manfaat. Pengobatan biasanya diberikan pada pasien dengan fibrosis hati atau risiko dekompensasi, dan umumnya ditunda hingga trimester ketiga untuk mencegah transmisi perinatal (InfoDatin, 2019).

Pencegahan transmisi perinatal dilakukan dengan pemberian HBIG dalam 12 jam setelah lahir, dikombinasikan dengan vaksin hepatitis B. Pada ibu hamil dengan kadar virus tinggi, risiko transmisi tetap  $>10\%$  meskipun sudah diberi HBIG dan vaksinasi. Oleh karena itu, disarankan terapi analog nukleosida/nukleotida pada trimester ketiga untuk menekan kadar virus dan meningkatkan efektivitas HBIG serta vaksinasi. Studi membuktikan lamivudin efektif diberikan pada trimester ketiga untuk mencegah transmisi perinatal. Pemberian ASI tetap diperbolehkan, kecuali jika terdapat kelainan pada payudara, seperti luka pada puting (Cindy Kesty & Nuswil Bernolian, 2022).

Panduan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyarankan deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil untuk mencegah penularan ke bayi. Pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil sebelum melahirkan digunakan untuk

mengetahui kemungkinan penularan hepatitis B secara vertikal. Skrining hepatitis B pada ibu hamil sebaiknya dilakukan pada trimester pertama untuk mendeteksi infeksi sejak awal, sehingga bisa mencegah penularan ke bayi saat persalinan. Jika hasilnya positif, tindakan pencegahan dapat segera diambil untuk melindungi bayi (InfoDatin, 2019).

Diperkirakan 20 juta orang di Indonesia terkena hepatitis, dengan hepatitis B sebagai yang paling umum. CDA foundation mencatat 51.100 kematian tahunan akibat Hepatitis B dan 5.942 kematian tahunan akibat Hepatitis C di Indonesia pada tahun 2016. Menurut data BPJS Kesehatan, sebanyak 2.159 orang meninggal dunia akibat sirosis dan kanker hati yang merupakan akibat dari hepatitis kronis. Hepatitis kronis biasanya terjadi pada orang dengan hepatitis B stadium lanjut. Prevalensi Hepatitis B di Indonesia meningkat sebesar 24,44 juta jiwa, dengan sekitar 50.744 ibu hamil terinfeksi Hepatitis B dan 35.757 bayi lahir positif Hepatitis B (Kementerian, 2023).

Hepatitis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Diperkirakan sekitar 23 juta penduduk di Indonesia telah terinfeksi Hepatitis B. Hasil pemeriksaan HBsAg pada kelompok donor darah di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi Hepatitis B berkisar antara 2,50% hingga 36,17%. Selain itu, di Indonesia, infeksi virus Hepatitis B juga terjadi pada bayi dan anak-anak, dimana sekitar 25 – 45% pengidap diduga terinfeksi secara perinatal (Dunggio, 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian tentang Skrining Hepatitis B pada Ibu Hamil Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Penularan ke Janin di RSU Haji Medan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil perumusan masalah “Bagaimana Hasil Skrining Hepatitis B Pada Ibu Hamil Sebagai Deteksi Dini Dalam Pencegahan Penularan Ke janin?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil skrining hepatitis B pada ibu hamil dalam mencegah penularan virus ke janin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang skrining Hepatitis B pada ibu hamil sebagai deteksi dini dalam mencegah infeksi pada janin dan meningkatkan kompetensi penulis di bidang imunoserologi.
2. Untuk membantu masyarakat khususnya ibu hamil, lebih memahami pentingnya skrining Hepatitis B dan dampaknya terhadap kesehatan mereka dan kesehatan bayi mereka.